

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang *Other Comprehensive Income (OCI)* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai *Other Comprehensive Income (OCI)*, status penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)*, dan metode penyajiannya. Riset ini penting untuk dilakukan agar diperoleh bukti empiris terkait penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)*. *Other Comprehensive Income (OCI)* merupakan informasi penting karena nilai *Other Comprehensive Income (OCI)* berdampak terhadap banyak hal. Misal penilaian kembali aset tetap, semakin tinggi nilai tercatat maka akan dikenakan pajak sebesar 10%. Demikian juga dengan komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* yang lain.

Pada penelitian ini sampel yang diuji sebanyak 420 data selama 2012-2016 triwulan 2. Deskripsi *Other Comprehensive Income (OCI)* dilakukan dengan analisis deskriptif status penyajian dilakukan dengan tabulasi silang (*croostabs*) uji beda untuk nilai *Other Comprehensive Income (OCI)* diawal dengan uji normalitas data. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal sehingga alat uji yang dilakukan yaitu uji *Kruskal-Wallis*. Berdasarkan analisis deskriptif, tabulasi silang dan uji *Kruskal-Wallis* disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Perkembangan Nilai *Other Comprehensive Income (OCI)*

Berdasarkan hasil penelitian analisis data , dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai OCI komponen selisih kurs menunjukkan tidak ada perbedaan. Dalam hal penyajian selisih kurs pada industri keuangan mengalami tidak ada perbedaan yang berarti antara yang menyajikan dengan yang tidak menyajikan tidak terdapat perbedaan yang besar. Perusahaan-perusahaan dengan kapasitas keuangan dan operasional yang besar dan memiliki anak-anak perusahaan diluar negeri yang akan menyajikan selisih kurs pada OCI.

2. Nilai OCI komponen imbalan kerja menunjukkan ada beda. Tidak adanya perbedaan dalam komponen imbalan kerja untuk perusahaan yang menyajikan dalam OCI dengan yang tidak menyajikan menjadikan terlihat bahwa pencatatan terhadap kewajiban tersebut telah banyak dilakukan pada perusahaan industri keuangan.

3. Nilai OCI komponen sekuritas tersedia untuk dijual menunjukan ada beda. Instrumen keuangan yang menghasilkan OCI adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. Investasi dalam saham atau obligasi yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual (*Available for Sale – AFS*). Dalam komponen ini terdapat perbedaan yang mencolok antara yang menyajikan dengan yang tidak menyajikan dikarenakan pada industri keuangan terhadap investasi-investasi tersebut tidak menjadi suatu investasi yang diperhitungkan.

4. Nilai OCI komponen lindung nilai arus kas menunjukkan tidak ada beda. Bila dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan artinya

industri keuangan yang tidak banyak menerapkan *hedging* pada setiap laporan keuangan.

5. Nilai OCI komponen revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud menunjukkan tidak ada beda. Keuntungan revaluasi yang diakui OCI memiliki dampak perpajakan berupa pajak final 10% yang merupakan juga sumber pendapatan bagi pemerintah. Perusahaan harus melakukan rekonsiliasi fiskal karena perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal. Namun semenjak adanya perubahan tarif terhadap perpajakan di tahun 2015 menjadikan perusahaan banyak melakukan revaluasi aset. Hal tersebut terlihat dari data penelitian ini bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan yang artinya perusahaan-perusahaan industri keuangan pada tahun 2015 terus mengalami peningkatan dalam melakukan revaluasi aset.

6. Nilai OCI komponen asosiasi menunjukkan ada beda. Adanya perusahaan asosiasi merupakan kebutuhan bagi perusahaan dalam melakukan ekspansi untuk kepentingan distribusi barang konsumsi agar lebih merata. Jika dilihat dari investasi pada asosiasi perusahaan dapat memprediksi kemungkinan keuntungan atau kerugian pada arus kas perusahaan.

2. Status Penyajian

1. Hasil uji beda status penyajian komponen OCI selisih kurs menunjukkan tidak ada beda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa selisih antara yang menyajikan dan tidak menyajikan cukup jauh, hal ini dapat diartikan bahwa penyajian selisih kurs yang disebabkan terkait pelaporan keuangan tidak dialami setiap perusahaan atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki anak perusahaan tidak diluar negeri.

2. Hasil uji beda status penyajian komponen OCI imbalan kerja menunjukkan ada beda. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tidak banyak yang menyajikan karena perusahaan akan menyajikan jika ada selisih terkait imbalan manfaat pasti setiap tahun.

3. Hasil uji beda status penyajian komponen OCI sekuritas tersedia untuk dijual menunjukkan tidak ada beda. Hal ini dapat diartikan bahwa banyak perusahaan yang memiliki sekuritas tersedia untuk dijual dan harus dilakukan penyesuaian pada akhir periode karena penilaian nilai wajarnya berubah.

4. Hasil uji beda status penyajian komponen OCI lindung nilai arus kas menunjukkan tidak ada beda. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki akun lindung nilai arus kas karena ada pelakuan nilai wajar hanya sedikit di bandingkan yang tidak memiliki.

5. Hasil uji beda status penyajian komponen OCI komponen revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud menunjukkan ada beda. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki akun revaluasi aset lebih sedikit dibandingkan yang tidak memiliki, karena perusahaan yang menilai kembali aset yang dimiliki hanya sedikit.

6. Hasil uji beda status penyajian komponen OCI asosiasi menunjukkan hasil tidak ada beda. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki akun asosiasi hanya sedikit dibandingkan yang tidak menyajikan, karena tidak banyak perusahaan yang investornya berhak untuk berpartisipasi dalam keputusan kebijakan keuangan dan operasional suatu aktivitas ekonomi perusahaan.

3. Metode Penyajian

Pada hasil dari pengamatan metode penyajian pada sektor industri keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia rata-rata memakai metode gabungan dengan presentase 79.8% (335 perusahaan).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam mencari referensi yang membahas tentang perkembangan nilai, status penyajian dan metode penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)* pasca adopsi IFRS di Indonesia tahun 2012 pada sektor industri keuangan.
2. Adanya perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan maupun triwulanan.

5.3 Saran Penelitian

1. Bagi sektor industri keuangan yang *Go Public* sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pendapatan nilai *Other Comprehensive Income (OCI)*, lebih stabil didalam melaporkan metode penyajian agar terlihat lebih mudah di mengerti bagi orang lain
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih mengembangkan penelitian tentang laba rugi kompresif
3. Bagi sektor industri keuangan yang *Go Public*, diharapkan dapat meningkatkan pada nilai atau status penyajian tentang *Other Comprehensive Income (OCI)*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahalik. 2015. PSAK Terkini Berbasis IFRS Terkait OCI VS SAK ETAP, Cetakan Kedua. Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jakarta.
- Bahadir, O. & Tolga, B., 2013. Accounting Policy Options under IFRS: Evidence from Turkey *of Accounting and Management Information*, 12(3), pp 388–404.
- Bratten, B., Causholli, M & Khan U., 2016. *Rev Account Stud* 21, 280–315.
- Cahyati, A. D. 2011. "Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris". *JRAK Vol.2 No.1*. Hal 1-7
- Chambers, 2011- Comprehensive Income Reporting FASB Decides Location Matters *The CPA Journal* Dennis J. Chambers, PhD, is an associate professor of accounting in the Coles College of Business, Kennesaw State University, Kennesaw, Ga.
- Deol, H., & Nazari, J. A. (2013). The Decision Usefulness of Comprehensive Income Reporting: Evidence from Canada. In CAAA Annual Conference.
- Duh, Hsu & Alves, 2012. The impact of IAS 39 on the risk-relevance of earnings volatility: Evidence from foreign banks cross-listed in the USA, *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 8, 23–38.
- Frendzel, M., & Szychta, A. (2014). Comprehensive income reporting: empirical evidence from the Warsaw Stock Exchange. *Social Sciences*, 82(4), 7-16.
- Goncharov, I., & Hodgson, A. (2011). Measuring and reporting income in Europe. *Journal of International Accounting Research*, 10(1), 27-59.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasnawati, Sri. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *Usahawan Indonesia* 34.9 (2005): 33-41. Jordan (2014) - *Reporting preferences under the comprehensive income standard: THE CPA JOURNAL*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta. Salemba Empat

Lestari, Y. O. 2011. "Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia". *El Muhasaba ISSN 2086-1249 Vol 2 NO 2*. Hal 1-22.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke 9. Bandung: Alfabeta.

Tjandra, G. 2014. "Dampak Penerapan PSAK 24(Revisi 2010), FAS 158 dan ED PSAK 24 (Revisi 2013) Imbalan Paskakerja Program Imbalan Pasti". *Media Bisnis*, Vol. 6, No.1, Edisi Maret, Hlm. 1-13.

Wahyu, R. P. S. (2015). Penyajian dan Komponen Other Comprehensive Income. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(12).

Wei, X. 2014. "The Case Analysis of Presentation and Disclosure about Other Comprehensive Income". *Applied Mechanics and Materials*, Vols. 687-691, pp 4691-4694.

<http://www.sahamok.com>

<http://www.idx.co.id/>

